BAB II

BIOGRAFI QURAISH SHIHAB DAN IBNU KATSIR SERTA CORAK PENAFSIRAN KEDUANYA

A. BIOGRAFI QURAISH SHIHAB DAN METODOLOGI TAFSIR AL-MISHBAH

1. Biografi

a. Latar Belakang Pendidikan

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rapang, Sulawesi Selatan, pada 16 Pebruari 1944. Ayahnya bernama Abdur Rahman Shihab (wafat 1986) adalah seorang guru besar dalam bidang tafsir. Quraish Shihab mendapat motivasi awal dan kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasehatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Quran. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Ujung Pandang, beliau melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sambil "*nyantri*" di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Fiqihiyah. Pada 1958, beliau berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah di al-Azhar. Pada 1967, beliau meraih gelar LC (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir-Hadits Universitas al-Azhar. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di Fakultas yang sama dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang tafsir al-Quran dengan tesis berjudul *Al-I'jaz al-Tasyri'iy li al-Quran al-Karim.*

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamater yang lama, Universitas Al-Azhar. Pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul *Nazm al-Durar li al-Biqa'i, Tahqiq wa Dirasah*, beliau berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Quran dengan *Yudisium Summa Cumlaude* disertai penghargaan tingkat I (*Mumtaz ma'a Martabat al-Syaraf al-'Ula*). Dengan prestasinya itu, beliau tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.[1]

b. Aktivitas dan Jabatan

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercayakan untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, beliau juga diserahi jabatan-jabatan lain. Baik di dalam kampus, seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah III Indonesia Timur), maupun di luar kampus, seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang, beliau juga sempat melakukan berbagai penelitian; antara lain, penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan

[1] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), Tentang Penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).

Pada tahun 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan di Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu di luar kampus beliau juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan. Antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (1984); Anggota Lajnah Pentashih al-Quran (1989-2004); Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1989), dan Ketua Lembaga Pengembangan. Beliau juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi Profesional; antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah; Pengurus Konsorium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan Asisten Ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).[2] Pada tahun 1993, beliau menjabat rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, dan menjadi dosen dalam program Pasca-Sarjana di Institut yang sama.[3]

Pada akhir pemerintahan Presiden Soeharto diangkat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia pada kabinet Pembangunan VII dan berakhir dengan lengsernya Soeharto dari jabatannya pada tanggal 12 Mei 1998.

---

[2] *Ibid.*

[3] Idem., *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1998), 5; Idem, *Wawasan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1996), Tentang penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Karya-karya Quraish Shihab

Dalam bidang intelektual, kontribusi Quraish Shihab terbukti dari beberapa karya tulisnya baik itu yang tertuang dalam harian Republika, Jurnal Ulumul Quran, ataupun tulisan-tulisan beliau yang telah dibukukan antara lain:

1. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya, (Ujung Pandang: IAIN Alauddin: 1984)
2. Filsafat Hukum Islam, (Jakarta: Departemen Agama, 1987)
3. Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat al-Fatihah, (Jakarta: Untagma, 1988)
4. Tafsir al-Amanah, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992)
5. Studi Kritis Tafsir al-Manar, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994)
6. Membumikan al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung: Mizan, 1995)
7. Wawasan Al-Quran, (Bandung: Mizan, 1996)
8. Hidangan Ilahi, Ayat-ayat Tahlil, (Jakarta: Lentera Hati, 1997)
9. Yang Tersembunyi, Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat, (Jakarta: Lentera Hati,1997)
10. Mukjizat Al-Quran, (Bandung: Mizan, 1997)
11. Panduan Puasa Besama Quraish Shihab, (Bandung: Mizan, 1997)
12. Sahur bersama Qurish Shihab, (Bandung: Mizan, 1997)
13. Haji bersama Quraish Shihab, (Bandung: Mizan, 1998)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14. Wacana Agama dalam Dialog Konflik, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998)
15. Lentera Hati, Kisah dan Hikmah Kehidupan, (Bandung: Mizan, 1998)
16. Menyingkap Tabir Ilahi: Tafsir Asma al-Husna, (Bandung: Lentera Hati, 1998).
17. Atas Nama Agama, Wacana Agama dalam Dialog "Bebas Konflik, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998).
18. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab, (Bandung: Mizan, 1999)
19. Tafsir Ayat-ayat Pendek, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)
20. Tafsir Al-Mishbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2001)
21. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, dan Ayat-ayat Tahlil, (Jakarta: Lentera Hati, 2001)
22. Secercah Cahaya Ilahi, (Bandung: Mizan, 2002)

Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis pada surat kabar *Pelita, "Tafsir Al-Amanah"* yang terbit di Jakarta. Beliau juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah *Ulumul Quran* dan *Mimbar Ulama*, keduanya juga terbit di Jakarta.[4]

Setelah mengetahui begitu banyak karya tulis yang dihasilkannya, maka tepat kiranya kalau dikatakan bahwa Quraish Shihab mempunyai kajelian yang mendalam dan menonjol dalam bidang keislaman khususnya dalam tafsir al-Quran atau seperti yang dikatakan Howard M. Federspiel:

[4] *Idem., Membumikan...*, Tentang Penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Telah menjadikan ia terdidik lebih baik dibandingkan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam populer Indonesia *Literature of The Quran*".

2. Metodologi Tafsir al-Mishbah

a. Metode Tafsir Al-Mishbah

Penulisan kitab tafsir Al-Mishbah dapat diketahui sebagai berikut:

1) Menjelaskan nama surat

Sebelum memulai pembahasan yang lebih mendalam, M. Quraish Shihab memulai kitab tafsirnya dengan menjelaskan nama surat terlebih dahulu dan menggolongkannya ke dalam makiyah atau madaniyah. Contoh surat al-An'am adalah surat Makiyah. Secara redaksional penamaan itu tampaknya disebabkan kata al-An'am dalam surat ini ditemukan sebanyak enam kali. Nama ini merupakan satu-satunya yang dikenal pada masa Rasulullah saw. Menurut sejumlah riwayat, keseluruhan ayat-ayatnya turun sekaligus, pakar Hadits Ath-Thabrani meriwayatkan, surat ini diantar oleh tujuh puluh ribu malaikat dengan alunan tasbih.[5]

2) Menjelaskan isi kandungan ayat

Setelah menjelaskan nama surat, Quraish Shihab menguraikan secara global isi kandungan surat dengan disertai riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat ulama tafsir tentang surat tersebut.

[5] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, vol 5*. (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan

Setiap memulai pembahasan, Quraish Shihab mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Quran yang mengacu pada satu tujuan yang menyatu

4) Menjelaskan pengertian ayat secara global

Selanjutnya Quraish Shihab menyebutkan makna ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama para pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara umum.

5) Menjelaskan kosakata (*Mufradat*)

Secara menjelaskan makna ayat secara umum, Quraish Shihab menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa bila ternyata ada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.

6) Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*Asbab al-Nuzul*)

Jika ayat tersebut mempunyai *Asbab al-Nuzul* berdasarkan riwayat shahih yang menjadi pegangan para mufassir, maka Quraish Shihab menyelesaikannya terlebih dahulu.

7) Memandang satu surat sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasi

Quraish Shihab menyatakan bahwa al-Quran adalah kumpulan ayat-ayat pada hakikatnya adalah tanda dan simbol yang tampak. Namun simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tapi tersirat. Hubungan keduanya terjalin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedemikian rupa, hingga bila tanda dan simbol itu dapat dipahami oleh pikiran, maka makna yang tersirat akan dipahami oleh seseorang.[6] Dalam penafsirannya, sedikit banyak terpengaruh Ibrahim bin Umar al-Biqai, seorang ahli tafsir terkemuka (808 H), pengarang buku *Nazm Al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* yang berisi uraian tentang keserasian susunan ayat-ayat al-Quran.

8) Gaya bahasa

Quraish Shihab mengakui bahwa kitab tafsir terlebih dahulu disusun dengan bahasa yang sesuai dengan para pembaca kitab itu. Namun karena pergantian masa selalu diwarnai dengan ciri khusus, baik tingkah laku maupun kerangka berpikir, maka wajar jika Quraish Shihab berkewajiban untuk memikirkan lahirnya sebuah karya baru di bidang tafsir yang mempunyai warna tersendiri dan dengan bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini.

Keahlian dalam bidang bahasa ini dapat dilihat misalnya dalam penafsiran ayat ke-22 surat al-Hijr. Ayat tersebut diterjemahkan tim Departemena Agama dengan "*Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan kami turunkan hujan dari langit....*". Menurutnya, terjemahan ini disamping mengabaikan arti huruf *fa'* juga menambahkan kata tumbuh-tumbuhan sebagai

[6] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasan, sehingga terjemahan tersebut menginformsikan bahwa angin berfungsi mengawinkan tumbuh-tumbuhan.

Quraish Shihab berpendapat bahwa terjemahan dan pandangan di atas tidak didukung oleh *fa anzalnya min al-samai ma'a* yang seharusnya diterjemahkan dengan "*maka Kami turunkan hujan*". Huruf *fa'* yang berarti "*maka*" menunjukkan adanya kaitan sebab dan akibat atau fungsi angin dan turunnya hujan, atau penuturan logis antara keduanya, sehingga tidak tepat huruf tersebut diterjemahkan dengan "*dan*" sebagaimana tidak tepat penyisipan kata tumbuh-tumbuhan dalam terjemahan tersebut.[7]

9) Jumlah juz

Tafsir Al-Mishbah berisi 30 juz ayat al-Quran yang terbagi menjadi 15 jilid, dan setiap jilid berisi satu, dua atau tiga juz. Kitab ini dicetak pertama kali pada tahun 2001 untuk jilid 1-13, sedang jilid 14-15 dicetak pada tahun 2003.

c. Corak Tafsir Al-Mishbah

Ada beberapa corak penafsiran al-Quran. Satu di antaranya adalah *al-Adab al-Ijtima'i*. Corak ini menampilkan penafsiran berdasarkan sosio-kultural masyarakat. Di antara kitab tafsir yang menggunakan corak penafsiran seperti ini adalah *Al-Manar*, *Al-Maraghi*, *Al-Wadhih* dan *Al-Mishbah*. Para mufassir yang menggunakan corak ini pada umumnya

[7] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, vol. 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha untuk membuktikan bahwa al-Quran adalah sebuah kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia serta perubahan zamannya.[8]

B. BIOGRAFI IBNU KATSIR DAN METODOLOGI TAFSIR AL-QURAN AL-AZHIM

1. Biografi

a. Latar Belakang Pendidikan

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah 'Imad al-Din Isma'il ibn 'Umar ibn Katsir, lahir di Bashrah, 700 H/ 1300 M dan meninggal di Damaskus, Sya'ban 774 H/ Februari 1373 M. setelah ayahnya meninggal, beliau mengikuti kakaknya ke Damaskus. Pada waktu itu beliau berusia tujuh tahun. Ibnu Katsir meninggal pada tahun 774 H dan dikuburkan di samping kuburan gurunya, Ibnu Taimiyah, di Shufiyyah, Damaskus.

Gurunya yang paling utama ialah Burhan al-Din al-Fazari, seorang pemuka madzhab Syafi'i. tetapi beliau sangat terpengaruh oleh Ibnu Taimiyah (w. 728 H/1328 M). Beliau juga berguru pada Jamal al-Din al-Mizzi (w. 742 H/1342 M), ahli hadits. Pada akhir tahun 741 H/ 1341 M.

b. Aktivitas dan Jabatan

Ibnu Katsir pernah ikut dalam penyelidikan yang akhirnya menjatuhkan hukuman mati atas orang sufi yang menyatakan bahwa Tuhan terdapat dalam dirinya (*al-hulul*). Pada bulan Muharam tahun 746

---

[8] Penafsiran ayat-ayat al-Quran tentang kehidupan bermasyrakat, dapat dilihat dengan jelas dalam karya Quraish Shihab "*Membumikan Al-Quran*", "*Wawasan al-Quran*".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H/1345M, Beliau diangkat sebagai khotib Mesjid Kota Mizza yang didirikan oleh Amir Baha' al-Din al-Marjani. Pada bulan Dzulkaidah tahun 748 H/Pebruari 1348 M, beliau mengajarkan hadits menggantikan gurunya al-Zahabi yang meninggal. Beliau dikabarkan pernah menjabat sebagai pimpinan Dar al-Hadits al-Asyrafiyah setelah kadi Taqy al-Din al-Subki meninggal pada tahun 756 H. Pada tahun 752 H/1351 M, setelah menggagalkan pemberontakan Amir Baibughah Urus, beliau diterima oleh khalifah al-Mu'tadid untuk mengajar di Madrasah Damaghiyah di Damaskus. Beliau juga ikut dalam satu dewan yang akhirnya menjatuhkan hukuman atas seorang Syiah yang dituduh telah menghina khalifah Muawiyah dan Yazid. Beliau dan beberapa ulama lainnya mencari jalan damai dengan pemberontak Amir Baidamur pada tahun 862 H/1365 M. Beliau membela mati-matian qadhi Qudhah Taj al-Din yang dituduh melakukan beberapa penyelewengan, sehingga Gubernur Mankali Bughah membentuk sebuah komisi penyelidik, dan beliau sendiri akhirnya dianugerahi jabatan imam dan guru besar tafsir di masjid negara pada bulan Syawal 767 H/1366 M. Untuk menggerakkan semangat juang dalam mempertahankan pantai Libanon Syiria dari serbuan Franks dari Cyprus.[9]

[9] Depag, *Ensiklopedi Islam*, ed. Ali Muhammad Umar, et.al., (Jakarta: Anda Utama), 394.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Daudi di dalam kitab *Tabaqat al-Mufassirin* mengatakan adalah panutan ulama ahli *huffaz*, serta menjadi nara sumber bagi orang-orang yang menekuni bidang Ilmu *Ma'ani* dan *Alfaz.*[10]

c. Karya Tulis Ibnu Katsir

Adapun kitab-kitab karangan Ibnu Katsir dbeliauntaranya yaitu:

1. Al-Bidayah wa al-Nihayah dalam bidang sejarah, merupakan rujukan penting bagi sejarawan,
2. Al-Kawakib al-Darari dalam bidang sejarah, cuplikan pilihan dari Al-Bidayah wa al-Nihayah,
3. Tafsir al-Quran; Al-Ijtihad fi Thalab al-Jihad (diterbitkan di Cairo 1374 H/1928 M),
4. Jami' al-Masanid; al Sunnah al-Hadi li Aqwami Sunan,
5. Al-Wadih al-Nafis fi Manaqib al-Imam Muhammad ibn Idris.[11]

Beliau juga mengarang kitab *Al-Quran al-Azhim* yang diterbitkan pertama kali di Cairo pada tahun 1342 H/1923 M. Kitab ini digolongkan sebagai kitab tafsir kedua setelah *Jami' al-Bayan* karya al-Thabari dari segi pengambilan Hadits, pendapat sahabat dan tabiin (*atsar*) sebagai sumber tafsir.[12]

---

[10] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, juz I,* ter. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), v.
[11] Manna Khalil al-Qattan, *StudiIlmu-ilmu al-Quran,* ter. Mudzakir AS. (Bogor: Litera Antar Nusa dan Pustaka Ilmiyah, 1996), 527-528.
[12] Depag, *Ensiklopedi Islam,* 394-395.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metodologi Tafsir Ibnu Katsir

Metodologi yang digunakan dalam Tafsir Ibnu Katsir yaitu *Tafsir bi al-Ma'tsur* yaitu menafsirkan ayat dengan ayat, menafsirkan ayat dengan hadits Nabi, menjelaskan dengan penafsiran para sahabat atau dari ijtihad para sahabat atau penafsiran ayat dengan ijtihad para tabi'in.[13] Penafsiran semacam ini sebelumnya telah digunakan oleh penafsir sebelumnya yatiu Ibnu Jarir al-Thabari dalam kitab *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Quran.*

Sistematika menganut system tradisional, yakni sistematika tertib mushaf dengan merampungkan penafsiran seluruh ayat al-Quran dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nas. Dalam operasionalnya, Ibnu Katsir menempuh cara pengelompokkan ayat yang berbeda tetapi berada dalam konteks yang sama.[14]

Adapun metode yang ditempuh Ibnu Katsir, yaitu dengan menyebutkan ayat kemudian menafsirkannya dengan redaksi yang mudah dan ringan disertai dengan dalil-dalil ayat yang lain, lalu membandingkan ayat-ayat ini sehingga artinya menjadi nampak dan maksudnya menjadi jelas. Ibnu Katsir selalu memperingatkan kemungkinan-kemungkinan israiliyat yang terdapat dalam tafsirnya.[15]

---

[13] Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy: Suatu Pengantar*, ter. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 12.
[14] Rosihan Anwar, *Unsur-unsur Israiliyat dan Tafsir ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 71.
[15] Muhammad Aly ash-Shabuny, *Pengantar Studi al-Quran (At-Tibyan)*, ter. Moch. Chudlori Umar dan Moh. Matsna H. S. (Bandung: Alma'arif, 1996), 260-261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subhi as-Shalih berpendapat Tafsir Ibnu Katsir lebih baik dalam beberapa hal diantaranya yaitu mengetengahkan *isnad* (sumber-sumber riwayatnya) dan dibandingkan agar mendapat penafsiran yang kuat dan tepat terkecuali ada kesimpulan tentang hukum dan diterangkan juga bentuk-bentuk kedudukan kata-kata di dalam rangkabeliaun kalimat (*i'rab*) yang memperjelas makna. Salah satu kelebihannya ialah cermat dalam mengetengahkan isnad, susunan kalimatnya sederhana dan menunjukkan pemikiran dengan jelas.[16]

Kitab tafsir Ibnu Katsir sering mengemukakan ayat-ayat yang saling berkaitan dalam satu makna di antara kitab-kitab tafsir lainnya, beliau juga mengemukakan hadits-hadits yang bersifat *marfu'* yang ada kaitannya dengan makna ayat, lalu beliau menjelaskan hadits yang dapat dijadikan sebagai hujjah di antara hadits-hadits yang dikemukakannya itu.[17]

---

[16] Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu al-Quran, ter.* Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 385.
[17] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, x-xiii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id